

## V. PENUTUP

### A. Kesimpulan.

Kesenian tradisional merupakan kekayaan intelektual dari suatu kelompok masyarakat, patut dijaga kelestariannya. Kesenian tradisional merupakan salah satu bentuk budaya yang hidup dan berkembang dalam sebuah kelompok masyarakat atau kelompok etnis menjadi salah satu ciri khas.

Perkembangan kesenian tradisional di wilayah *Pandhalungan* tidak pernah lepas dari bentuk-bentuk akulturasi antar etnik dominan. Dari budaya bahasa, sampai budaya berkeseniannya. Tari Kiprah Glipang merupakan kesenian yang terbentuk dari proses akulturasi kebudayaan yang telah lama terjadi di wilayah Desa Pendil, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo. Kesenian yang berkembang dan besar di daerah dominan madura dan islam ini penuh dengan nilai historis dan nilai religi. Sebagai bentuk dari kearifan lokal khas *Pandhalungan* di daerah Probolinggo, keberadaan kesenian Tari Kiprah Glipang sudah jarang lagi terlihat.

Perancangan buku etnofotografi kesenian Tari Kiprah Glipang merupakan salah satu cara menjaga kesenian ini tetap terjaga. Selain itu diharapkan buku ini juga dapat dijadikan sumber referensi untuk mengetahui proses akulturasi kebudayaan dalam Jawa Madura dalam kesenian di wilayah *Pandhalungan*.

Proses perancangan buku ini diawali dengan wawancara dan observasi. Proses wawancara dilakukan kepada tokoh-tokoh yang sangat memahami kesenian Tari Kiprah Glipang. Karena data dari hasil wawancara ini yang akan menjadi acuan saat proses memotret. Fotografer diharuskan mengetahui secara garis besar subjek apa yang harus difoto. Meskipun nantinya ada moment-moment yang tidak terduga yang menarik untuk difoto. Tetapi hasil dari wawancara sebelum pemotretan akan sangat membantu agar fotografer tidak bingung dan subjek yang difoto tidak canggung saat proses pemotretan.

Selain foto langsung proses pencarian data juga dilakukan dengan pengumpulan foto-foto lama tentang hal-hal yang berhubungan kesenian Tari Kiprah Glipang. Selanjutnya setelah proses pengumpulan foto selesai sampai dengan tahap evaluasi foto, maka tahap berikutnya adalah mendesain kedalam bentuk buku.

Pendekatan yang digunakan dalam mendesain buku ini meliputi pendekatan secara isi atau konten yang ringan dan mudah dipahami. Pendekatan kedua adalah secara visual, penggunaan media visualisasi gambar berupa foto dimaksudkan dapat menyajikan sesuatu objektif dan mendekati kenyataan. Pendekatan terakhir yang digunakan adalah *memorability* (mudah diingat). Pendekatan *memmorablity* dalam perancangan ini dicapai dengan penggunaan tata *layout* berupa *white space* dan ilustrasi foto lama yang mampu mewakili perkembangan Tari Kiprah Glipang pada masa jayanya.

## **B. Saran.**

Setiap proses perancangan desain komunikasi visual, desainer perlu melakukan pemahaman atau pengkajian terhadap subjek yang hendak komunikasikan, oleh sebab itu metode pengumpulan data dan analisis sangat penting diperlukan bagi proses perancangan desain komunikasi visual. Tentu saja hal ini juga berlaku dalam perancangan buku ini. Setiap desainer perlu menetapkan media yang tepat untuk mempublikasikan hasil rancangannya, karena media sangat mempengaruhi keberhasilan informasi yang akan disampaikan pada publik.

Untuk menciptakan karya desain komunikasi visual berupa buku etnofotografi diperlukan usaha dan sikap kritis dari desainer komunikasi visual, dalam melihat sebuah permasalahan yang dijadikan subjek dalam perancangan. Etnofotografi membutuhkan tahapan yang panjang dan waktu yang cukup lama. Karena etnofotografi Tari Kiprah Glipang berusaha menjelaskan peleburan kebudayaan melalui media fotografi. Sehingga butuh usaha untuk mendokumentasikan berbagai macam kebudayaan lain yang menjadi cikal bakal terciptanya Glipang. Beberapa kesenian yang berkaitan langsung dengan acara keagamaan seperti pertunjukan Hadrah, membutuhkan pendekatan yang intensif terhadap subjek yang akan difoto serta pendekatan terhadap lingkungan masjid sebagai tempat pengambilan foto.

Agar kebudayaan yang difoto bisa terlihat natural pada lingkungannya, proses pendekatan terhadap subjek yang akan difoto, sangat penting. Tingkat

kedekatan terhadap kebudayaan yang akan diangkat sangat mempengaruhi panjang waktu yang diperlukan dalam pencarian data verbal dan visual. Apabila peneliti adalah anggota atau bagian dari kebudayaan yang diangkat adalah salah satu nilai tambah untuk memudahkan pencarian data verbal dan visual etnofotografi.

Sebuah kesenian tradisional mempunyai saat dan lokasi dimana kesenian itu muncul dan berkembang disuatu wilayah. Apabila menjadikan sebuah kesenian tradisional sebagai objek penelitian etnofotografi, perlu adanya pemahaman kapan dan dimana kesenian tersebut bisa divisualisasikan melalui fotografi. Apabila ingin menambahkan visualisasi dengan cara mengumpulkan foto-foto lama tentang kesenian yang diangkat, biasanya foto-foto yang sudah lama keberadaannya sudah jauh dari apa yang diharapkan. Sehingga dibutuhkan perjuangan yang cukup apabila ingin mengumpulkan foto-foto lama dari berbagai pihak dan juga proses reproduksi yang baik.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

- Abdi, Yuyung. 2012. *Photography from My Eyes*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Adityawan S, Arief & Tim Litbang Concept. 2010. *Tinjauan Desain Grafis : Dari Revolusi Industri Hingga Indonesia Kini*. Jakarta : PT Concept Media.
- Berlo, David K. 1960. *The Process of Communication : An Introduction to Theory and Practice*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Cotton, Bob. 1990. *The New Guide to Graphic Design*. Phaidon : Oxford.
- Ghoni, Djunaidi. 1982. *Nilai Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Hadi, Sumandyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Buku Pustaka.
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi, Edisi Keempat, Jilid 1, Terjemahan R. G. Soekadijo*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Irmawati, Rosida. 2004. *Kesenian Tradisional Madura*. Surabaya : SIC.
- Brewer, J.D. 2000. *Ethnography*. Philadelphia, USA : Open University Press.
- Karnadi, Hartono. 1998. *Laporan Penelitian Sawitri Penjaga Tradisi Tari Topeng Losari Cirebon, Kajian Etnografis*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Koenjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Jakarta : Mata Bangsa.
- Livington, Alan & Isabella. 2004. *Encyclopedia of Graphic Design + Designer*. London : Thames and Hundson.
- Prawiroatmojo, S. 1981. *Bausastara Jawa – Indonesia II*. Jakarta : Gungung Agung.

- Rustan, Suriyanto. 2008. *Layout, Dasar & Penerapannya*. Jakarta : PT Gramedia Utama.
- Safanayong, Yongki. 2006. *Desain Komunikasi Visual Terpadu*. Jakarta : Arte Media.
- Soedjono, Soeprpto. 2007. *Pot-pourri Fotografi*. Jakarta : Penerbit Universitas Trisakti.
- Spradley, James. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sugiyama, Kotaro. 2011. *The Dentsu Way*. United States : Dentsu Inc.
- Sulistyo, Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Susanto, Astrid S. 1984. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Bandung : Binacipta.
- Towok, D.N. 2005. *Indrawati Lukman dalam Perkembangan Seni Tari Tradisional. dalam Taeni (Ed.), Menengok Jagad Tari Sunda: 50 Thun Kiprah Kepenarian Indra Wati Lukman dan 37 Tahun Studio Tari Indra (hlm.117-121)*. Bandung : Etno Teater.
- Tri Prasetyo, Joko dkk. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Wijaya, Priscilia Yunita. 1999. “*Tipografi dalam Desain Komunikasi Visual*” dalam *Jurnal Nirmana Edisi 1.1*. Surabaya : Petra.
- Yuswadi, Hari. 2008. *Budaya Pandhalungan Multikulturalitas dan Hibridasi Budaya Antar Etnik*. Jember : Komyawisda Jatim.

## **B. Artikel**

- Bakpia Pathuk, *The Future Heritage*”, (21 Januari 2002), Kompas.
- Herlina, Yekti. 2003. “*Kreativitas dalam Seni Fotografi*”. NIRMANA. Vol.5 No.2. Surabaya : Universitas Kristen Petra.

### C. Webtogarfi

Tylor, Edward Burnett. “Definisi Kebudayaan”.

Diakses tanggal 15 Februari 2015

(<http://indonesia-liek.blogspot.com/2010/12/pengertian-budaya-arti-definisi.html>)

### D. Narasumber

Bapak Soeparmo, Pencipta Tari Kiprah Glipang dan pemilik sanggar seni “Andika Jaya”. Desa Pendil, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo.

Ibu Eko Wahyuni, Dosen UNESA, anggota dewan kesenian Jawa Timur, dan peneliti budaya Pandhalungan. Perumahan Taman Pondok Indah, blok HH No. 12, Wiyung, Surabaya.

Bapak Parso, Pakar kesenian Tari Gethak Madura. Jl. Kwoka F 14/15 Perum Tidar Permai, Kota Malang.

Ibu Yuni Rusdi Yanti, Guru seni budaya SMP N 1 Sumberasih dan seniman Glipang. Jl. Himalaya IVA No. 1, Kademangan, Kabupaten Probolinggo.

Bapak Sutikno, Seniman Glipang, Ketua bagian alat dan musik Glipang. Desa Alas Sapi, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo.

Ibu Rowila, Seniman Glipang, seorang sinden Glipang. Desa Pendil, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo.

Ibu Resmiati Ningsih, Seniman Glipang, pernah menjadi penari Glipang. Desa Kedungsari, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo.

Bapak Suwito, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Probolinggo, Kasi Kesenian. Jl Raya Panglima Sudirman No. 1, Kecamatan Dringu, Kabupten Probolinggo.

Akhmad Rifai, Guru Seni Budaya SMKN 1 Sumberasih, Probolinggo. Desa Curahdringu, Kecamatan Tongas, Kabupaten Probolinggo.

Imam Hidayat, Guru Sastra SMAN 1 Gending, sekertaris di sanggar seni Andika Jaya. Jl. Sebaung, Kecamatan Gending, Kabupaten Probolinggo.